BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan pusat sumber belajar yang berperan strategis dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi serta Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Perpustakaan, perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan, mengelola, dan menyebarluaskan informasi ilmiah yang akurat, relevan, serta mutakhir bagi sivitas akademika (Nursinta dkk., 2021; Shintawati, 2021). Kualitas suatu karya ilmiah sangat ditentukan oleh ketersediaan literatur yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai lembaga ilmiah yang berperan aktif dalam pembaruan pengetahuan.

Dalam praktiknya, keberhasilan perpustakaan dalam menunjang kegiatan akademik sangat bergantung pada kemutakhiran koleksinya. Koleksi yang tidak diperbarui secara berkala akan mengalami penurunan nilai guna atau yang disebut dengan keusangan literatur (literature obsolescence). Sulistyo-Basuki (1992, sebagaimana dikutip dalam Pangastuti & Dastina, 2022) mendefinisikan keusangan literatur sebagai proses menurunnya relevansi suatu karya ilmiah akibat munculnya teori, teknologi, atau penemuan baru yang menggantikannya. Line dan Sandison (1979) menegaskan bahwa keusangan ilmiah dapat diidentifikasi melalui penurunan tingkat sitiran dari waktu ke waktu terhadap suatu dokumen (Line & Sandison, 1974). Dengan demikian, analisis terhadap usia pakai literatur menjadi penting sebagai dasar bagi pengambilan kebijakan pembaruan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fenomena keusangan literatur memiliki dampak signifikan terhadap kualitas karya ilmiah. Koleksi yang usang dapat menghambat inovasi ilmiah karena mahasiswa dan peneliti cenderung mengacu pada sumber yang tidak lagi relevan. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menerapkan kebijakan pengembangan koleksi yang berkelanjutan melalui seleksi, evaluasi, dan pengadaan bahan pustaka berdasarkan kebutuhan akademik aktual dan usia pakai literatur. Dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi, kajian bibliometrika dapat digunakan untuk mengevaluasi keefektifan pengelolaan koleksi dan mendorong peningkatan kualitas literatur ilmiah (Alvarez dkk., 2000).

Karya ilmiah merupakan indikator kemampuan akademik mahasiswa dalam mengintegrasikan teori, data, dan sumber informasi ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan baru. Kualitas ilmiah tesis dan disertasi tidak hanya ditentukan oleh metodologi penelitian yang digunakan, tetapi juga oleh sejauh mana literatur yang menjadi landasan teoritiknya relevan dengan fungsinya masing-masing, baik sebagai rujukan teori dasar, data empiris, maupun kebijakan terkini. Kemutakhiran literatur menjadi penting terutama untuk aspek yang berkembang cepat, sedangkan literatur lama tetap dapat mendukung kualitas ilmiah apabila memiliki kedudukan teoretis atau historis yang kuat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Literatur yang telah melampaui usia paro hidup dominan dalam suatu bidang berpotensi tidak lagi merepresentasikan perkembangan paradigma, temuan empiris terbaru, maupun dinamika kebijakan yang sedang berlangsung. Penggunaan referensi yang terlalu lama tanpa justifikasi konseptual yang kuat dapat menurunkan daya saing akademik, mempersempit kebaruan penelitian, serta melemahkan validitas argumentasi ilmiah

Namun, dalam praktiknya, masih banyak karya ilmiah mahasiswa terutama di tingkat pascasarjana yang menggunakan sumber referensi dengan usia publikasi tinggi tanpa justifikasi konseptual yang jelas, sehingga berpotensi menurunkan validitas temuan dan relevansi ilmiahnya, khususnya

pada pembahasan aspek empiris dan kebijakan yang bersifat dinamis (Suprayogi, 2019).

Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan literatur mutakhir dan perilaku pemanfaatan referensi di kalangan mahasiswa. Fenomena tersebut mengindikasikan masalah empiris bahwa mahasiswa pascasarjana cenderung belum sepenuhnya menyadari pentingnya kemutakhiran literatur dalam menunjang orisinalitas penelitian.

Dorta-González dan Gómez–Déniz (2022) menemukan bahwa literatur yang lebih tua cenderung memiliki relevansi ilmiah yang menurun seiring waktu , terutama pada bidang-bidang yang berkembang cepat, meskipun literatur teoretis dan historis dapat tetap relevan dalam jangka panjang, sedangkan Diamal et al. (2024) dan Mukarom et al. (2019) menambahkan bahwa keterbatasan koleksi perpustakaan serta ketergantungan pada sumber daring yang tidak terkurasi turut memperburuk pola penggunaan referensi yang tidak mutakhir (Diamal dkk., 2024; Dorta-González & Gómez-Déniz, 2022; Mukarom & Maryani, t.t.).

Untuk memahami fenomena ini secara ilmiah, dibutuhkan pendekatan kuantitatif melalui analisis bibliometrika, yaitu metode statistik terhadap literatur ilmiah untuk mengidentifikasi tren sitiran, usia literatur, dan produktivitas penelitian (Broadus, 1987; Pritchard, 1969). Dalam analisis bibliometrika, terdapat dua konsep utama yang digunakan untuk mengukur kemutakhiran sumber informasi, yaitu usia paro hidup (half-life) dan keusangan literatur (literature obsolescence).

Konsep *half-life* pertama kali diperkenalkan oleh Burton & Kebler (1960) untuk mengukur usia median literatur yang masih disitasi, sedangkan Line (1970) mengembangkan konsep *obsolescence* sebagai ukuran penurunan relevansi literatur dari waktu ke waktu.

Perkembangan selanjutnya dilakukan oleh Brookes (1970) melalui model regresi eksponensial sitasi, Ruiz-Baños dan Bailón-Moreno (1997) dengan pendekatan empiris eksperimental, serta Sangam (1999; 2020) melalui model *Annual Aging Factor (AAF)* yang memformulasikan tingkat keusangan

UIN IMAM BONJOL PADANG

berdasarkan proporsi tahunan literatur yang masih aktif. Keempat model tersebut memiliki dasar matematis yang sama, yaitu fungsi peluruhan eksponensial terhadap waktu, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara kuantitatif.

Adapun model Line (1970) digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan korektif interpretatif untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan literatur terhadap nilai *half-life* yang tampak (*apparent half-life*), bukan sebagai model yang dibandingkan secara numerik.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menerapkan metode bibliometrika untuk mengkaji keusangan literatur, namun sebagian besar masih terbatas pada analisis tunggal dan tidak melakukan perbandingan antarmetode. Berdasarkan penelitian Sriwahjudewi (2017) terhadap skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Udayana, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan referensi berusia lebih dari delapan tahun dan lebih banyak bersumber dari literatur cetak dibandingkan jurnal elektronik mutakhir (Sriwahjudewi, 2017).

Dalam konteks pendidikan, hubungan antara keusangan literatur dan kualitas ilmiah menjadi semakin krusial. Ilmu pendidikan berkembang sangat cepat, terutama pada aspek kurikulum, teknologi pembelajaran, kebijakan pendidikan, asesmen, serta pendekatan pedagogis berbasis digital. Perubahan regulasi nasional, inovasi model pembelajaran, serta integrasi teknologi pendidikan menyebabkan literatur cepat mengalami pembaruan. Oleh karena itu, pengukuran half-life dalam bidang pendidikan memiliki relevansi tinggi karena dapat menunjukkan sejauh mana tesis dan disertasi mengikuti perkembangan mutakhir bidangnya.

Kecenderungan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muntashir dan Erida (2018) mengenai analisis sitiran dan deskriptor disertasi terhadap Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, menemukan bahwa sebagian besar sumber pustaka yang digunakan dalam disertasi berusia lebih dari dua belas tahun. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usia paro hidup literatur disertasi bidang Pendidikan Islam mencapai 24

UIN IMAM BONJOL PADANG

tahun, sedangkan bidang Hukum Islam mencapai 32 tahun, menandakan tingkat keusangan yang tinggi pada literatur yang digunakan (Muntashir & Erida, 2018).

Selaras dengan itu, penelitian terhadap 66 tesis mahasiswa Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Program Magister Teknologi Informasi untuk Perpustakaan (MTIP IPB) Tahun 2008–2018, ditemukan bahwa 70,87% sumber referensi yang digunakan berusia antara 0–10 tahun, sedangkan sisanya lebih dari sepuluh tahun. Meskipun secara kronologis tergolong baru, jenis literatur yang paling banyak digunakan adalah buku teks (37,49%), dengan pemanfaatan artikel jurnal ilmiah yang relatif rendah (26,68%), yang mengindikasikan keterbatasan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber ilmiah terkini berbasis jurnal (Rahayu, 2019).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literatur akademik di Indonesia masih memiliki tingkat keusangan yang tinggi, bahkan pada tingkat pascasarjana. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengukur keusangan, tetapi juga membandingkan berbagai model penghitungan usia paro hidup literatur untuk menentukan model yang paling representatif terhadap data empiris di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usia paro hidup (*half-life*) dan keusangan literatur (*literature obsolescence*) dalam tesis dan disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang periode 2022–2026 dengan membandingkan empat model utama, yaitu:

1. Burton & Kebler (1960) – model eksponensial dasar,
2. Brookes (1970) – model regresi eksponensial,
3. Ruiz-Baños & Bailón-Moreno (1997) – model empiris eksperimental, dan
4. S L Sangam (2020) – model Annual Aging Factor (AAF).

Selain itu, model Line (1970) digunakan secara interpretatif untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan literatur terhadap perbedaan nilai *half-life* yang diperoleh.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas usia paro hidup dan keusangan literatur pada jurnal atau skripsi (Fadhilah, 2017; Novita, 2024; Sriwahjudewi, 2017), belum ada kajian yang secara khusus membandingkan beberapa metode pengukuran tersebut dalam konteks tesis dan disertasi mahasiswa pascasarjana, khususnya di UIN Imam Bonjol Padang.

Selain itu Program Doktor Pendidikan Islam dan Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan kedua program ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa bidang pendidikan memiliki struktur keilmuan yang sistematis, metodologis, dan terstandar dalam pengembangan teori maupun praktiknya. Selain itu, bidang pendidikan termasuk disiplin yang dinamis dan cepat berkembang dibandingkan bidang keilmuan normatif, sehingga relevan untuk dianalisis tingkat keusangan literaturnya.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai kualitas referensi akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan pemikiran diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat kajian yang bertajuk **"Analisis Usia Paro Hidup (Half-Life) pada Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang."**

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana usia paro hidup (*Half-Life*) literatur yang digunakan dalam tesis dan disertasi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana tingkat keusangan literatur (*Literature Obsolescence*) yang digunakan dalam karya ilmiah tersebut?
3. Bagaimana perbandingan kesesuaian antara model Burton dan Kebler, Brookes, Ruiz-Baños dan Bailón-Moreno, serta Sangam/INFLIBNET

dalam menjelaskan usia paro hidup dan keusangan literatur tesis dan disertasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menentukan usia paro hidup (*Half-Life*) literatur yang digunakan dalam tesis dan disertasi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
2. Menganalisis tingkat keusangan literatur (*Literature Obsolescence*) yang terdapat dalam karya ilmiah tersebut.
3. Membandingkan kesesuaian model Burton dan Kebler, Brookes, Ruiz-Baños dan Bailón-Moreno, serta Sangam/INFLIBNET dalam menjelaskan usia paro hidup dan keusangan literatur tesis dan disertasi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang bibliometrika, khususnya mengenai penerapan konsep *Half-Life* dan *Literature Obsolescence* pada karya ilmiah akademik. Selanjutnya, dapat memberikan dasar empiris bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis kemutakhiran literatur pada tingkat pendidikan tinggi.
2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:

   1) Bagi Mahasiswa

      Memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya penggunaan sumber pustaka terbaru guna menjaga kualitas dan validitas ilmiah karya akademik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2) Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan gambaran bagi Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang mengenai tingkat kemutakhiran referensi yang digunakan dalam tesis dan disertasi mahasiswa.

3) Bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola perpustakaan untuk meningkatkan penyediaan literatur yang relevan dan mutakhir.

4) Bagi Peneliti dan Pengembang Kajian Bibliometrika

Memberikan gambaran mengenai model perhitungan usia paro hidup dan keusangan literatur (Burton dan Kebler, Brookes, Ruiz-Baños dan Bailón-Moreno, serta Sangam/INFLIBNET) yang paling sesuai digunakan pada karya ilmiah bidang Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat menjadi acuan dalam pemilihan model pada penelitian bibliometrika serupa selanjutnya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG